Aset Kripto Tak Akan Jadi Alat Pembayaran

Tanggal	: Kamis , 25 Maret 2021
Media	: Beritasatu.com
Halaman	: 1
Wartawan	: lana olavia
Muatan Berita	: Positif
Narasumber	: Stephanus Paulus Lumintang *(Direktur Utama BBJ)*
Rubrik	: Ekonomi
Topik	: Kripto

Aset Kripto Tak Akan Jadi Alat Pembayaran

Kamis, 25 Maret 2021 | 19:33 WIB
Oleh : Lona Olavia / EHD



Direktur Utama PT Kliring Berjangka Indonesia (Persero) Fajar Wibhiyadi, Branch Manager PT Bestprofit Futures Surabaya Kurniadin dan Direktur Utama PT Bursa Berjangka Jakarta Stephanus Paulus Lumintang saat acara Media Gathering "Menakar Kekuatan Emas Hingga Akhir Tahun dan Peluang Perdagangan Berjangka Komoditi di Tengah Pandemi" di Surabaya, Jumat (25/9/2020). (Foto: Beritasatu Photo/Amrozi Amenan)

Jakarta, Beritasatu.com - Direktur Utama Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) atau Jakarta Future Exchange (JFX) Stephanus Paulus Lumintang mengatakan, meski perdagangan terus meningkat permintaannya, namun berbeda dengan uang digital Bank Indonesia atau Central Bank Digital Currency (CBDC), dia menegaskan aset kripto dilarang digunakan sebagai alat pembayaran dan hanya digunakan sebagai investasi komoditi yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka.

Di mana, hal ini memiliki underlying sama seperti emas. Hal ini berbeda tentunya dengan yang berlaku di luar negeri, yang bisa diperdagangkan.

BACA JUGA
Indodax Dukung Langkah Pemerintah dalam Pembuatan Rupiah Digital

BBJ, saat ini diakuinya belum memiliki aset kripto. Namun, BBJ bersama 11 perusahaan calon pedagang fisik aset kripto yang telah terdaftar di Bappebti pedagang aset kripto lainnya akan mendirikan bursa baru, DFX.

Di mana, empat diantaranya merupakan perusahaan dengan status pemilikan modal asing (PMA), yakni PT Indodax Nasional Indonesia, PT Upbit Exchange Indonesia, PT Zipmex Exchange Indonesia, dan PT Pintu Kemana Saja. Sementara, PT Kliring Berjangka Indonesia (KBI) akan menjadi infrastruktur pendukung untuk DFX.

DFX, dikatakan Paulus sekarang ini dalam tahap proses perizinan ke Bappebti. Apabila, Maret ini tercapai kesepakatan diantara perusahaan-perusahaan tersebut, maka diperkirakan pada kuartal III-2021, Indonesia sudah akan memiliki bursa berjangka yang berspesialisasi pada aset digital.

“Sebagai bursa digital aset pertama di Indonesia, (DFX) diharapkan akan membantu masyarakat untuk lebih melek investasi dan tidak terjadi capital outflow untuk bertransaksi di bursa sejenis di luar negeri. Ini terobosan yang sangat signifikan. Ini juga membantu mempercepat perputaran ekonomi di Indonesia, baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga di era digital akan terbantu dengan instrumen jenis investasi yang ada di Indonesia,” ungkapnya dalam acara Zooming with Primus dengan topik “Masa Depan Aset Kripto” yang disiarkan langsung di Beritasatu TV, Kamis (25/3/2021).

BACA JUGA

Tesla Beli Bitcoin US$1,5 Miliar, Bisa Beli Mobil Pakai Bitcoin?

Lebih lanjut, DFX dikatakannya didirikan dengan tujuan untuk menyediakan sistem yang memfasilitasi perdagangan aset digital dan derivatif aset digital untuk anggota yang telah mendapatkan persetujuan Bappebti sesuai dengan ketentuan peraturan dan aturan perilaku (*rules of conduct*) DFX.

Dengan kombinasi keahlian antara bisnis aset digital yang terdaftar serta bursa berjangka dan lembaga kliring terbesar di Indonesia, DFX diyakini akan mempercepat perkembangan ekosistem aset digital secara bertanggung jawab.